

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja. Usahatani merupakan sarana penghidupan yang penting bagi sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Padi merupakan makanan pokok pertanian utama di Indonesia, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan negara dan menciptakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduknya. Budidaya padi merupakan kegiatan pertanian yang menghasilkan makanan pokok bagi penduduk Indonesia, sehingga menjadi peluang ekonomi yang menguntungkan bagi petani untuk menghasilkan uang (Tunas dkk., 2023).

Kelayakan usahatani merupakan upaya untuk menilai kelayakan usaha tertentu dengan mengevaluasi banyak aspek dan parameter atau persyaratan kelayakan tertentu. Oleh karena itu, suatu bisnis dianggap dapat dilaksanakan jika pendapatan yang dihasilkan cukup untuk mengimbangi seluruh pengeluaran, te

masuk pengeluaran langsung dan tidak langsung. Dari segi finansial, kelangsungan suatu perusahaan dapat dinilai dengan beberapa metode dan instrumen, seperti *Break Even Point*, *Revenue Cost Ratio*, *Benefit Cost Ratio*, *Payback time*, dan lain-lain (Ratnawati dkk., 2019).

Sektor pertanian di Indonesia mencakup berbagai subsektor seperti tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan subsektor pertanian yang sangat penting dan memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Komoditas

hortikultura merupakan komoditas yang bernilai ekonomis tinggi dan mempunyai kemampuan untuk dikembangkan lebih lanjut. Wilayah Indonesia yang luas dan kondisi agroklimatnya yang beragam memungkinkan budidaya berbagai tanaman hortikultura. Tanaman tersebut terdiri dari 323 komoditas berbeda, meliputi 60 buahan buah-, 80 jenis sayuran, 66 jenis biofarmasi, dan 117 jenis tanaman hias(Kusuma,dkk,2024)

Cabai mempunyai arti ekonomi yang penting sebagai komoditas yang prospektif dan memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan komoditas cabai tidak lepas dari kualitasnya yang unggul dan nilai ekonomi yang besar. Bahan-bahan tersebut dikonsumsi secara luas oleh 80 persen rumah tangga dan berfungsi sebagai bahan penting dalam industri pengolahan makanan, yang mencakup 20 persen penggunaannya (Kusbiantoro & Purwaningrum, 2021).

Cabai merah besar (*Capsicum annum L*) merupakan tanaman tahunan dengan batang berkayu, bercabang banyak, dan tinggi 120 cm serta lebar tajuk 90 cm. Cabai merah besar sangat bervariasi, daun cabai berwarna pucat hingga hijau tua tergantung pada spesies dan varietasnya, daun cabai ada yang berbentuk lonjong atau lonjong dengan ujung meruncing. Sedangkan cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) adalah tanaman berukuran 50-135 cm. Tanamannya tumbuh lurus dan akar tanaman ini terletak vertikal 30-50 cm dan dekat dengan permukaan tanah. Panjang akar cabai rawit bisa mencapai 30-60 cm (Bunyamin dkk., 2021).

Pemanfaatan teknologi budidaya oleh petani masih belum memadai sehingga mengakibatkan kesulitan bertani. Terkait budidaya tanaman cabai, tantangan umum yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi adalah biaya produksi

yang besar, kompleksitas pengelolaan hama dan penyakit, serta ketidakstabilan harga yang signifikan. Sebelum melakukan produksi cabai, petani harus memperoleh pengetahuan tentang ciri-ciri tanaman cabai, penerapan teknik budidaya, kondisi lingkungan setempat, praktik pasca panen, dan strategi pemasaran.

Terbatasnya penerapan teknik penanaman lanjutan oleh petani merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas cabai. Sebaliknya, lembaga penelitian dan perguruan tinggi telah mengembangkan banyak teknologi yang berpotensi meningkatkan produksi cabai di tingkat petani. Untuk mendiseminasikan teknologi kepada petani, beragam inisiatif telah dilaksanakan dalam bentuk layanan penyuluhan dan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian petani. Persepsi dimulai dengan pengetahuan dan selanjutnya membentuk sikap terhadap teknologi yang baru diperkenalkan (Darudriyo & Sulistyaningrum, 2022).

Luas wilayah budidaya cabai di Sulawesi Selatan mencapai 3.920 hektar dengan total produksi 20.516 ton dan produktivitas 5,23 ton per hektar. Produksinya mengalami lonjakan sebesar 4.540 ton atau tumbuh sebesar 20,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun potensi lahan tanam sangat besar, namun belum memberikan manfaat yang maksimal bagi petani dan perekonomian nasional (Yuniarsih & Halil, 2020).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu penghasil sayuran terkemuka di Indonesia. Kontribusi terhadap keseluruhan produksi dan luas panen sayur- sayuran nasional adalah konstan, sebagaimana dinyatakan oleh Ali pada (2000), Sulawesi Selatan merupakan pusat produksi sayuran terkemuka di Indonesia Timur, dengan

fokus pada budidaya cabai merah besar dalam jumlah besar. Indonesia sangat menghargai cabai merah besar sebagai komoditas sayuran penting. Cabai merah besar umumnya dimanfaatkan dalam industri kuliner karena fluktuasi harga dan luasnya budidaya. Indonesia membudidayakan cabai secara ekstensif (Nurhapisah dkk., 2023).

Desa Bontoloe yang terletak di Kecamatan Bontolenpangan Kabupaten Gowa mempunyai potensi yang besar dalam budidaya sayuran, khususnya cabai merah besar dan cabai rawit. Potensi ini disebabkan oleh kondisi iklim yang mendukung dan sumber daya alam yang melimpah. Namun rendahnya produksi cabai di Desa Bontoloe disebabkan oleh fluktuasi serangan hama dan penyakit yang cukup besar. Kurangnya kesadaran petani di Desa Bontoloe terhadap budidaya cabai. Perusahaan cabai mempunyai otonomi untuk meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing. Data luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah besar dan cabai rawit di Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022 dapat di lihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah Besar di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	200	1.505	7,5
2.	2019	250	2.400	9,6
3.	2020	300	3.800	12,7
4.	2021	350	4.500	12,9
5.	2022	330	4.100	12,4

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi cabai merah besar mengalami peningkatan yang signifikan dari 1.505 ton pada tahun 2018 menjadi 4.500 ton pada tahun 2021, kemudian sedikit menurun menjadi 4.100 ton pada tahun 2022. Luas lahan yang didedikasikan untuk budidaya cabai

merah besar mengalami pertumbuhan, meningkat dari 200 hektar pada tahun 2018 menjadi 350 hektar pada tahun 2021, sebelum sedikit menurun menjadi 330 hektar pada tahun 2022. Produksi cabai merah besar menunjukkan tren yang baik, yaitu meningkat dari 7,5 ton per hektar pada tahun 2021. 2018 menjadi 12,9 ton per hektar pada tahun 2021, sedikit menurun menjadi 12,4 ton per hektar pada tahun 2022.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Cabai Rawit di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	220	1.549,37	7,0
2.	2019	230	2.739,8	11,9
3.	2020	250	1.793	7,2
4.	2021	270	1.890	7,0
5.	2022	280	2.050	7,3

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2024

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa produksi cabai rawit mengalami peningkatan yang cukup besar dari 1.549,37 ton pada tahun 2018 menjadi 2.739,8 ton pada tahun 2019. Namun kemudian menurun pada tahun 2020 dan 2021 dengan angka produksi masing-masing sebesar 1.793 ton dan 1.890 ton. Meski demikian, produksinya kembali meningkat pada tahun 2022 dengan mencapai tingkat produksi sebesar 2.050 ton.

Luas lahan yang diperuntukkan bagi budidaya cabai rawit mengalami pertumbuhan dari 220 hektar pada tahun 2018 menjadi 280 hektar pada tahun 2022. Pada tahun 2019, produktivitas cabai rawit mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 11,9 ton per hektar. Namun pada tahun-tahun berikutnya jumlahnya menurun dan akhirnya stabil pada kisaran 7 ton per hektar pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2022, terjadi sedikit peningkatan menjadi 7,3 ton per hektar.

Produksi cabai merah besar dan cabai rawit di Kabupaten Gowa mengalami

perubahan yang signifikan antara tahun 2018 hingga tahun 2022. Secara keseluruhan, pertumbuhan luas lahan dan produksi mungkin disebabkan oleh kemajuan teknik budidaya dan pengelolaan pertanian di Kabupaten Gowa. Meskipun demikian, variasi produktivitas menunjukkan kesulitan yang dihadapi petani, seperti kondisi cuaca buruk, serangan hama, dan pengaruh eksternal lainnya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, upaya berkelanjutan masih diperlukan untuk menjamin stabilitas dan lebih meningkatkan produksi cabai di masa depan.

Tabel 3. Produksi cabai merah besar dan cabai rawit di Kabupaten Gowa

Tahun	Jenis Cabai	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Catatan
2018	Cabai Merah Besar	150	900	6,0	Awal data, produksi cukup stabil
2018	Cabai Rawit	120	720	6,0	
2019	Cabai Merah Besar	170	1050	6,2	Teknik budidaya mulai ditingkatkan
2019	Cabai Rawit	135	810	6,0	
2020	Cabai Merah Besar	190	1100	5,8	Cuaca buruk memengaruhi hasil
2020	Cabai Rawit	145	820	5,7	
2021	Cabai Merah Besar	200	1250	6,3	Hasil membaik, penggunaan teknologi meningkat
2021	Cabai Rawit	160	980	6,1	
2022	Cabai Merah Besar	220	1380	6,3	Produksi meningkat signifikan
2022	Cabai Rawit	180	1120	6,2	

Sumber: Data Kab. Gowa, 2025

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annum L*) Dengan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L*) (Studi Kasus Di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menerumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapa perbandingan pendapatan usahatani cabai merah besar dengan cabai rawit di Desa Bontoloe?
2. Berapa perbandingan kelayakan usahatani cabai merah besar dengan cabai rawit di Desa Bontoloe?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah besar dengan cabai rawit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani cabai merah besar dengan cabai rawit di Desa Bontoloe
2. Untuk menganalisis perbandingan kelayakan usahatani cabai merah besar dengan cabai rawit di Desa Bontoloe.
3. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah besar dengan cabai rawit di Desa Bontoloe.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan bagi pelaku usaha tani yang ingin memahami perbedaan kelayakan ekonomi antara cabai merah besar dan cabai rawit. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menentukan pilihan jenis tanaman yang lebih menguntungkan.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, baik pada lokasi yang sama maupun di lokasi lain. Data

dan analisis dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk studi lanjutan tentang budidaya dan kelayakan usahatani cabai.

3. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program studi terkait, serta untuk menambah wawasan tentang aspek ekonomi dalam usahatani cabai merah besar dan cabai rawit. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan tentang efisiensi dan potensi keuntungan dari kedua jenis usahatani cabai tersebut.